

### **BAB III**

#### **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM *HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES* (2024)**

Bab ini akan menguraikan analisis tahap denotatif dan konotatif dari 16 adegan terpilih yang memenuhi kriteria tujuan penelitian untuk memahami representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).

##### **3.1 Sinopsis Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024)**

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) menceritakan kisah M, seorang pemuda yang menganggur dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain gim serta melakukan siaran langsung. Kehidupannya mulai berubah ketika neneknya, Meng Ju, didiagnosis mengidap kanker stadium akhir dan diperkirakan hanya memiliki waktu hidup sekitar satu tahun. Di tengah hubungan keluarga yang renggang dan minimnya keterlibatan anak-anak Meng Ju dalam merawatnya, M melihat kesempatan untuk mendapatkan warisan setelah menyaksikan sepupunya, Mui, mewarisi harta sang kakek karena menjadi perawat utamanya.

Berbekal harapan memperoleh warisan yang sama, M memutuskan tinggal bersama Meng Ju dan merawatnya selama masa pengobatan. Pada awalnya, niat M dilandasi kepentingan pribadi. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan keduanya berkembang menjadi semakin dekat. M mulai mendampingi Meng Ju menjalani kehidupan sehari-hari, membantu pekerjaannya, menemani

pengobatan, serta menjadi sosok yang paling sering hadir di sisinya ketika anggota keluarga lain sibuk dengan urusan masing-masing.

Di tengah proses tersebut, film memperlihatkan dinamika keluarga Meng Ju yang kompleks. Ketiga anak Meng Ju, yakni Kiang, Sew, dan Soei memiliki bentuk perhatian yang berbeda-beda, tetapi juga dibayangi berbagai keterbatasan dan konflik pribadi. Kiang berusaha menyeimbangkan tanggung jawab sebagai anak dengan kewajibannya terhadap keluarga inti. Sew menjadi anak yang paling konsisten membantu ibunya meskipun harus mengorbankan waktu dan pekerjaannya. Sementara itu, Soei terus bergantung pada Meng Ju karena masalah keuangan yang tidak kunjung selesai.






Hubungan M dan Meng Ju semakin erat ketika mereka saling berbagi cerita, kenangan, serta harapan yang selama ini tidak pernah terungkap. Kehadiran M membuat Meng Ju merasa tidak lagi menghadapi penyakitnya seorang diri. Sebaliknya, M mulai memahami makna kasih sayang keluarga yang tulus, melampaui kepentingan materi yang semula menjadi motivasinya. Namun, kedekatan tersebut diuji ketika M mengetahui bahwa sertifikat rumah Meng Ju justru diberikan kepada Soei. Merasa pengorbanannya selama ini tidak dihargai, M meluapkan kemarahan dan kekecewaannya kepada Meng Ju. Konflik ini mengungkap motif awal M dalam merawat sang nenek sekaligus memperlihatkan perbedaan cara pandang mereka mengenai kasih sayang, tanggung jawab, dan keluarga.






Ketika kondisi Meng Ju semakin memburuk, keluarga mulai menyadari arti kehadirannya dalam kehidupan mereka. Pada malam terakhir hidupnya, M menemani Meng Ju hingga mengembuskan napas terakhir. Setelah kepergian sang nenek, M mengetahui bahwa Meng Ju diam-diam telah menabung uang atas namanya sejak lama sebagai bentuk kasih sayang yang tidak pernah diungkapkan secara langsung. Kesadaran tersebut membuat M memahami bahwa kasih sayang Meng Ju tidak pernah diukur melalui pembagian warisan, melainkan melalui perhatian dan pengorbanan yang telah ia berikan sepanjang hidupnya.

Film ditutup dengan prosesi pemakaman Meng Ju. Saat menabur bunga di atas makam, M sengaja melakukannya secara asal karena teringat pesan Meng Ju bahwa arwah orang yang ditaburi bunga secara tidak rapi akan datang dalam mimpi. Tindakan sederhana tersebut menjadi simbol kerinduan mendalam M kepada Meng Ju sekaligus menegaskan perubahan dirinya dari seseorang yang mengejar harta warisan menjadi cucu yang benar-benar memahami makna kasih sayang anggota keluarga.

### **3.2 Seleksi Leksia**

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) memiliki total 66 adegan dengan jumlah durasi 126 menit. Apabila diuraikan, terdapat 66 leksia atau satuan bacaan sepanjang film tersebut yang kemudian terdapat 16 leksia terpilih yang teridentifikasi mengandung makna yang merepresentasikan *family caregiving*.

<b>Leksia</b>	<b>Menit</b>	<b>Tangkapan Layar Adegan</b>	<b>Deskripsi Adegan</b>
14	19:29 - 24:06		M menemui Mui untuk membicarakan niatnya dalam merawat Meng Ju.
16	24:56 - 28:19		M memutuskan untuk merawat dan tinggal di rumah Meng Ju. Ia juga memberitahu Meng Ju mengenai penyakit Meng Ju, yang sebelumnya dirahasiakan oleh anak-anak Meng Ju.
25	40:22 - 41:42		M dibantu dengan Mui mengantar Meng Ju melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Adegan ini merupakan langkah pertama bagi M untuk mencuri perhatian Meng Ju.
26	41:43 - 43:59		Selepas dari rumah sakit, M membantu Meng Ju menaiki tangga dan mengistirahatkan Meng Ju di kamar tidurnya.
27	44:00 - 46:28		M terkejut dan terbangun dari tidurnya saat melihat Meng Ju berdoa. Karena sudah malam dan tidak ingin membuat Meng Ju kelelahan, M mengajak Meng Ju untuk tidur bersamanya.

29	46:42 - 46:52		Terlihat M dan Meng Ju sama-sama tertidur ketika menunggu antrian di rumah sakit. Segera setelah nomor antrian mereka dipanggil, M membangunkan Meng Ju.
30	46:53 - 48:48		M sedang menyiapkan perlengkapan untuk berjualan bubur, kemudian beralih membantu Meng Ju menuruni tangga. Lantaran kondisi Meng Ju yang lemah, M melarang Meng Ju untuk berjualan. Kemudian adegan beralih ketika M yang mempersiapkan kebutuhan dan membantu Meng Ju mandi.
40	1:03:12 - 1:04:30		M membantu mencari dan mencoba sepatu baru yang cocok dan nyaman untuk Meng Ju.
41	1:04:31 - 1:06:02		M bermain dengan filter ponsel untuk menghibur Meng Ju yang sedang cemas akan kondisi tubuhnya yang semakin memburuk.
42	1:06:03 - 1:07:21		M menyajikan makanan untuk Meng Ju. Meng Ju juga berpesan bahwa M harus pandai menguasai resep buburnya karena ia yang akan meneruskan untuk berjualan bubur.

43	1:07:22 - 1:09:51		Meng Ju mengatakan bahwa ia merasa senang dengan kehadiran M yang telah merawat dan tinggal bersamanya saat bermain kartu.
54	1:29:52 - 1:32:24		M mengungkapkan rasa kecewanya terhadap Meng Ju karena telah memberikan sertifikat rumah kepada Soei.
59	1:40:11 - 1:43:28		M menemui Soei yang telah menitipkan Meng Ju di panti jompo. Kemudian ia menemui Meng Ju dan mengajaknya pulang untuk tinggal bersamanya dan Sew.
61	1:43:42 - 1:48:28		Pada Tahun Baru Imlek, Kiang, Pinn, dan Rainbow datang untuk mengunjungi Meng Ju.
62	1:48:29 - 1:51:22		M terbangun dari tidurnya dan menghampiri Meng Ju yang sudah sekarat di ranjangnya. Kemudian M menyanyikan lagu <i>ninabobo</i> hingga Meng Ju menghembuskan nafas terakhirnya.
65	1:54:35 - 1:57:23		Sepanjang perjalanan mobil jenazah menuju pemakaman, M yang menunjukkan arah kepada peti mati Meng Ju. Di akhir adegan, ia seolah berbicara pada ruh Meng Ju bahwa ia telah berhasil memberikan rumah

			(makam) yang Meng Ju inginkan.
--	--	--	-----------------------------------

Tabel 3.1 Seleksi Leksia

### 3.3 Analisis Denotasi dan Konotasi

Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi tingkat signifikansi tahap pertama, yakni denotasi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan makna literal dan eksplisit yang tertangkap secara visual maupun tekstual dalam setiap adegan. Denotasi berfungsi sebagai landasan objektif untuk memetakan apa yang tampak di permukaan sebelum melangkah ke tahap analisis yang maknanya lebih kompleks.

Setelah makna literal didapatkan, analisis dilanjutkan pada tingkat signifikansi kedua, yakni konotasi untuk mengungkap makna-makna tersirat di balik setiap tanda. Dalam tahap konotasi, setidaknya beroperasi satu dari lima kode pembacaan Roland Barthes yang menjadi penanda tekstual dalam setiap leksia (Adi, 2013). Kelima kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural, yang masing-masing berperan dalam membantu mengidentifikasi berbagai lapisan makna dalam teks. Berikut adalah 5 kode pembacaan semiotika Roland Barthes:

#### a.) Kode Hermeneutik

Kode hermeunetik merupakan kode yang berfungsi untuk mengartikulasikan permasalahan, penyelesaiannya, peristiwa apa saja yang membentuk persoalan atau menunda penyelesaian yang menimbulkan teka-teki (Vera, 2022). Kode ini juga dapat diartikan

sebagai harapan audiens untuk mendapatkan sebuah kebenaran atau jawaban atas pernyataan yang muncul sepanjang penayangan film.

b.) Kode Proairetik

Kode proairetik merupakan kode tindakan, yang didasarkan atas konsep hasil, akibat, dan/atau dampak dari suatu tindakan secara rasional (Vera, 2022). Secara garis besar, kode ini berusaha melihat sebab dan akibat dari sebuah tindakan yang ditampilkan dalam teks media.

c.) Kode Semik

Kode semik merupakan kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kiasan makna yang ditunjukkan oleh pertanda tertentu (Vera, 2022). Kode ini merupakan sebuah kode relasi atau penghubung yang berkaitan dengan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah karakter seperti sifat, predikat, atribut. Melalui analisis kode semik, dapat ditemukan konotasi atau ideologi laten yang terdapat dalam teks media.

d.) Kode Simbolik

Kode simbolik dapat dimaknai sebagai perangkat tematik atau struktural. Barthes menjelaskan bahwa kode ini merupakan kode pertempuran, antara tanda-tanda yang kontras, yang membantu menekankan perbedaan antara karakter atau latar yang direpresentasikan (Adi, 2013).

e.) Kode Kultural

Kode kultural atau kode budaya dapat dipahami juga sebagai kode referensi yang terbentuk atas suara kolektif, bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili suatu kelompok dan dapat diterima oleh

khalayak. Kode kultural berisi kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus-menerus dirujuk oleh teks (Adi, 2013).



Gambar 3.1 Adegan 14

Tokoh	Dialog
Mui	Kenapa kau keras kepala? Sudah kubilang barang-barang itu akan kubuang. Namun, kau membawakannya. Jika kau datang untuk meminta uang seperti yang lain, aku tidak punya.
M	Tidak, bukan itu. Aku... Menurutku kau menjaga <i>Agong</i> dengan baik. Orang yang merawatnya harus mendapatkan warisan. Biar kubawakan. Aku datang untuk membicarakan pekerjaan mudah dan bergaji tinggi seperti yang kau lakukan itu.
Mui	Aku ingin menabung uang dari penjualan rumah <i>Agong</i> , jadi aku sewa kamar hotel bulanan. Ada sarapan dan pembersihan kamar. Jika bosan, aku bisa pindah.
M	Kau bekerja jadi perawat? Di rumah sakit mana?
Mui	Itu pakaian untuk akun OnlyFans-ku. Semua itu menghasilkan banyak uang. Mau berlangganan?
M	Tidak perlu.
Mui	Apa yang membuatmu malu? Kita bahkan pernah berciuman. Saat masih kecil, ketika orang tua kita bermain kartu di rumah <i>Agong</i> , kita main rumah-rumahan, ingat? Aku ibunya dan kau ayahnya. Kita pelukan di balik selimut.
M	Ya, aku ingat sekarang.
Mui	Kenapa kau ingin merawat <i>Amah</i> -mu?

M	Aku ingin bisa hidup sendiri. Aku tak punya awalan seperti orang lain, mereka yang terlahir di keluarga kaya. Mereka diwariskan bisnis keluarga.
Mui	Jadi, kau anggap <i>Amah</i> sebagai aset?
M	Itu menyakitkan. Apa yang kita lakukan itu salah?
Mui	Kau tahu, aku sangat benci anak-anak <i>Agong</i> . Mereka berkunjung 15 menit sekali sepekan. Kenapa harus datang? M.
M	Ya?
Mui	Kita tak berniat membuat mereka sedih. Kita beri mereka kebahagiaan.
M	Bagaimana kamu bisa jadi kesayangan <i>Agong</i> , meski kau hanya cucunya?
Mui	Kau tahu apa yang diinginkan kaum lansia, tapi tak pernah didapatkan dari anak mereka? Jawabannya waktu, M.
M	Aku sudah bersamanya seharian.
Mui	Saat mengunjungi <i>Amah</i> , kau mencium sesuatu yang aneh?
M	Bau orang lansia.
Mui	Berarti kau belum lama bersamanya. Kau harus lama dengannya sampai terbiasa. Aku bahkan tak terpengaruh oleh air seni <i>Agong</i> !

Tabel 3.2 Dialog Adegan 14

a.) Makna Denotasi

Dalam adegan 14, M ditampilkan mengunjungi Mui untuk memberikan barang-barang Mui yang tertinggal di rumah *Agong*. Melalui pertemuan tersebut, M bertanya-tanya kepada Mui mengenai pengalamannya selama merawat *Agong*. Adegan tersebut juga menampilkan bagaimana akhirnya M mengungkapkan niatnya untuk merawat Meng Ju dengan tujuan mendapatkan warisan.

## b.) Makna Konotasi

Dalam adegan ini, interaksi antara M dan Mui dapat ditelaah melalui kode proairetik dan kode hermeneutik untuk mengungkap konstruksi awal motif M dalam merawat Meng Ju. Melalui kode proairetik yang berfokus pada tindakan M, kedatangannya menemui Mui untuk mengembalikan barang sekaligus meminta arahan Mui untuk menjadi perawat Meng Ju menandai langkah awal M untuk melakukan *family caregiving* kepada Meng Ju.

Namun, melalui kode hermeneutik, adegan ini menjadi titik awal teka-teki mengenai motif M dalam merawat Meng Ju. Melalui dialog M yang menyatakan, “aku datang untuk membicarakan pekerjaan mudah dan bergaji tinggi seperti yang kau lakukan itu,” yang menunjukkan bahwa M melihat *family caregiving* sebagai sesuatu yang bersifat komoditas dan transaksional. Asumsi ini diperkuat dengan dialog yang ditimpali Mui, yakni, “jadi, kau anggap *Amah* sebagai aset?” yang diikuti oleh respons M dengan pertanyaan, “apa yang kita lakukan itu salah?” secara eksplisit menunjukkan bahwa M secara sadar menganggap praktik perawatan anggota keluarga, utamanya kepada lansia sebagai sebuah investasi bersifat materialistis.

Secara konotatif, adegan ini mengandung pesan bahwa inisiasi dalam melakukan praktik *family caregiving* dalam lingkup keluarga dianalogikan sebagai hal yang bersifat transaksional. Melalui interaksi

dan dialog yang terbangun antara M dan Mui, adegan ini membentuk pesan awal bahwa motif individu dalam memutuskan untuk melakukan perawatan anggota keluarga dipicu oleh motif ekonomi.



Gambar 3. 2 Adegan 16

Tokoh	Dialog
Meng Ju	Bagaimana kau bisa masuk?
M	Ibu memberiku kuncinya.
Meng Ju	Apa maksud semua barang ini?
M	Sebagian milikku dan sebagian kubeli. Ini untuk <i>Amah</i> . Aku dapat uang dari jual barang di internet.
Meng Ju	Kenapa kalian terus ke sini? Jika <i>Amah</i> baik-baik saja, kalian tidak perlu datang!
M	Saat Ibu membawa <i>Amah</i> ke dokter, dokternya mendapati <i>Amah</i> mengidap kanker. Ibu dan para paman tak mau <i>Amah</i> tahu.
Meng Ju	Parah?
M	Stadium empat. Dokter memvonis usia <i>Amah</i> tinggal setahun. Namun, <i>Amah</i> bisa mengabaikannya. Ingat Bibi Yen di ujung blok. Dia divonis dokter enam bulan, setelah sepuluh tahun dia masih hidup di rumah lima lantainya. Saat kecil tinggal di sini, <i>Amah</i> merawatku selama bertahun-tahun. Sekarang giliranku merawat <i>Amah</i> . Mulai sekarang, aku mau habiskan waktu bersama <i>Amah</i> .
Meng Ju	Uang ini untuk keperluan sehari-hari.

M	Besok aku mau bantu jual bubur. Pukul berapa berangkat?
Meng Ju	Pukul 05.00!
M	Apa?
Meng Ju	Pukul 05.00!
M	Kenapa pagi sekali?
Meng Ju	Kau mau jual bubur di siang hari?
M	Orang juga makan bubur malam hari. Kapan pun bisa makan bubur.
Meng Ju	Belum pernah dengar? Burung yang bangun pagi mendapatkan cacing.
M	<i>Amah</i> juga belum dengar? Cacing yang bangun pagi akan dilahap lebih dahulu. Cacing yang kesiangan selamat. Kesal, ya?

Tabel 3.3 Dialog Adegan 16

**a) Makna Denotasi**

Dalam adegan tersebut, ditampilkan bahwa M mengunjungi rumah Meng Ju dan menyampaikan bahwa Meng Ju memiliki kanker stadium empat. M juga menyampaikan niatnya untuk tinggal bersama untuk merawat Meng Ju secara penuh. Setelah mendengar informasi tersebut, Meng Ju yang awalnya heran menjadi menerima dan mempersilakan M untuk tinggal bersamanya. Mendapat persetujuan, M melonjak girang dan mengatakan bahwa ia juga akan membantu Meng Ju menjual bubur mulai esok pagi.

**b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, keputusan M untuk tinggal bersama Meng Ju merupakan sebuah inisiasi tindakan dalam kode proairetik yang menandai dimulainya peran baru M sebagai *family caregiver*. Dalam studi *caregiving* lingkup keluarga, keputusan anggota keluarga untuk tinggal

bersama lansia sebagai *care-receiver* atau pasien menjadi indikator transisi menuju peran *caregiver* utama (Schulz & Eden, 2016). Tindakan ini menghasilkan dampak terhadap perubahan struktur aktivitas keseharian Meng Ju yang sebelumnya hidup sendiri, menjadi memiliki pendamping tetap.

Selain itu, kedatangan M untuk tinggal bersama dan merawat Meng Ju juga menimbulkan enigma atau teka-teki dalam kode hermeneutik bagi penonton. Adanya dialog M yang menyatakan, “*Amah* merawatku selama bertahun-tahun. Sekarang giliranku merawat *Amah*” menimbulkan pertanyaan semacam, “apakah M merawat Meng Ju dengan tulus?” atau “apakah M merawat Meng Ju hanya karena mengincar harta warisan?”.

Secara konotatif, adegan ini mengandung pesan bahwa peran *caregiver* yang dilakukan laki-laki tidak hadir sebagai ekspresi ketulusan yang utuh, melainkan sebagai proses yang dinegosiasikan antara dorongan moral, afeksi, dan kepentingan berbasis material.



Gambar 3.3 Adegan 25

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
Mui	M, lepas sepatu untuk pesan tempat. Pasien diterima pukul 08.00.
M	Kita bangun pukul 04.00.
Mui	Ayo cari tempat duduk, <i>Amah</i> . Tunggu di sini. Aku ambil kursi roda untuk <i>Amah</i> . Lain kali, masuk dan temani dia. Ini saatnya kau ambil hatinya.

Tabel 3.4 Dialog Adegan 25

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini menampilkan M, Meng Ju, dan Mui berada di rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan kondisi Meng Ju. Terlihat Mui yang menggandeng tangan dan memapah Meng Ju untuk duduk dan menunggu nomor antrre pemeriksaan. Sementara M bertugas untuk mengantre nomor antrean. Selanjutnya, ketika Meng Ju telah berada di ruang pemeriksaan, Mui berpesan kepada M untuk ikut masuk ke dalam dan menemani Meng Ju di lain kali sebagai kesempatan untuk mengambil perhatian Meng Ju.

**b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, tindakan Mui dan M dapat ditelaah melalui kode simbolik. Tindakan Mui yang mengarahkan M untuk mengantre dan memapah Meng Ju untuk mencari tempat duduk menunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dan mahir dengan praktik *caregiving* dalam ranah medis. Sementara itu, tindakan M yang mengikuti arahan dari Mui menandakan dirinya merupakan *family caregiver* pemula yang perlu diarahkan. Tindakan M juga dapat ditelisik melalui kode semik, ekspresi kebingungan yang ditunjukkan M menandakan bahwa ia belum sepenuhnya terbiasa dengan praktik *caregiving*, utamanya dalam ranah

medis. Dalam studi perawatan keluarga, ekspresi kebingungan ini menjadi indikator dari minimnya persiapan yang dimiliki *family caregiver* yang belajar melalui metode *trial and error* tanpa mendapatkan pelatihan memadai (Schulz dkk., 2016).

Adapun indikasi kode proairetik yang terdapat pada adegan ketika Mui berpesan kepada M untuk menemani Meng Ju di dalam ruang pemeriksaan di lain kali. Adegan ini menampilkan rantai tindakan yang mendorong alur cerita maju, terutama fokusnya pada aktivitas *caregiving* M dalam ranah medis di rumah sakit. Adegan ini dapat ditandai sebagai pemicu tindakan selanjutnya, ketika keterlibatan perawatan dalam lingkup medis formal mencerminkan peran *family caregiver* sebagai koordinator perawatan (Schulz dkk., 2016).

Secara konotatif, adegan ini memuat pesan bahwa praktik *caregiving* merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, melalui pengarahan, adaptasi, dan keterlibatan dalam rutinitas perawatan sehari-hari.



Gambar 3.4 Adegan 26

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
Meng Ju	Di dalam panas, seperti terbakar. Simpan uangnya. Di lemari.
M	Baik. Tunggu, aku akan bantu <i>Amah</i> naik.
Meng Ju	Tidak. Tidak mau. Saat kecil, kau minta <i>Amah</i> memegang tanganmu, tapi matamu ke TV. <i>Amah</i> jatuh dari tangga karenamu.
M	Aku tidak ingat.
Meng Ju	Lebih baik <i>Amah</i> naik sendiri.
M	Ayo. Ulurkan kedua tangan <i>Amah</i> . Kata Mui jika bantu <i>Amah</i> naik, aku di atas agar <i>Amah</i> tak jatuh.
Meng Ju	Kau yakin?
M	Ya. Ayo. Ulurkan tangan <i>Amah</i> .
Meng Ju	Jika jatuh lagi...
M	Hati-hati, perlahan. Istirahatlah. Apa ini Paman Soei?
Meng Ju	Ya.
M	Lucu sekali. <i>Amah</i> . Dahulu <i>Amah</i> dan <i>Agong</i> cukup keren.
Meng Ju	Saat masih kecil, kau takut hantu. Kau tidur di antara <i>Amah</i> dan <i>Agong</i> setiap malam.
M	Aku? Takut hantu?
Meng Ju	<i>Amah</i> harus menyanyikan <i>ninabobo</i> agar kau tidur.
M	Omong kosong.
Meng Ju	Bagus kau tidak takut lagi. Karena <i>Agong</i> suka berjalan-jalan di bawah setiap malam. Jika melihatnya, jangan katakan apa pun.

Tabel 3.5 Dialog Adegan 26

#### a) Makna Denotasi

Adegan ini terjadi setelah M dan Meng Ju pulang dari rumah sakit dalam keadaan lelah dan kepanasan. Terlihat kesusahan, M berinisiatif membantu Meng Ju untuk menaiki tangga menuju kamarnya. Meski sempat menolak karena tidak percaya dengan M, akhirnya Meng Ju luluh dan menerima uluran tangan M. Ketika sudah berada di kamar tidur,

Meng Ju langsung merebahkan tubuhnya di ranjang, sedangkan M berjalan-jalan melihat-lihat seisi kamar tidur Meng Ju dan mengobrol seputar kehidupan masa kecil M.

**b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, terdapat beberapa kode yang saling beroperasi untuk mengungkap makna. Dialog M seperti, “Ayo. Ulurkan kedua tangan *Amah*. Kata Mui jika bantu *Amah* naik, aku di atas agar *Amah* tak jatuh,” mengindikasikan adanya kode proairetik yang berfungsi menjadi bagian dari rangkaian peristiwa yang mendorong alur cerita. Dengan merealisasikan arahan dari Mui, tindakan M membantu Meng Ju dalam menaiki tangga menjadi penanda adanya hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Adegan ini juga menunjukkan perkembangan M sebagai *family caregiver* melalui upayanya dalam memastikan keamanan dan kenyamanan Meng Ju. Dalam studi perawatan lansia, peran mobilitas dalam memastikan keamanan pergerakan pasien merupakan rangkaian tugas fisik harian yang krusial bagi *family caregiver*, terutama pada lansia dengan berkebutuhan tinggi (Schulz dkk., 2016).

Secara konotatif, adegan ketika Meng Ju yang awalnya menolak, kemudian beralih menjadi menerima bantuan M dapat dimaknai bahwa *caregiving* merupakan praktik perawatan yang melibatkan kedekatan fisik dan kepercayaan interpersonal antara *caregiver* dan *care-receiver*. Hal ini karena adanya proses menerima perawatan membutuhkan adanya

responsivitas dan kepercayaan dari pasien agar tindakan perawatan dapat terjalin secara efektif



Gambar 3.5 Adegan 27

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
M	Astaga!
Meng Ju	Kau bilang tidak takut.
M	Apa yang <i>Amah</i> lakukan dalam gelap?
Meng Ju	<i>Amah</i> berdoa. <i>Amah</i> memimpikan orang tua <i>Amah</i> . Mereka mau membawa <i>Amah</i> tinggal dengan mereka. M... <i>Amah</i> akan mati, bukan?
M	Ayolah, <i>Amah</i> . <i>Amah</i> sudah berdoa kepada Dewi. <i>Amah</i> sudah lama tak makan daging sapi. Berapa sapi yang selamat karena <i>Amah</i> ? <i>Amah</i> tidak akan mati semudah itu.
Meng Ju	Kalau begitu, <i>Amah</i> akan kembali tidur.
M	Hei, tidak perlu.
Meng Ju	Kau tidur...
M	Tidurlah di sini. Jangan sampai terlalu lelah. Ayo masuk ke kelambu bersama. <i>Amah</i> tak keberatan berbagi tempat? Bergeserlah sedikit.
Meng Ju	<i>Amah zoi sia</i> -mu.
M	<i>Amah</i> mengutukku?

Meng Ju	<i>Amah</i> bilang, “terima kasih”. Bagaimana kau itu orang Tionghoa? kau tak mengerti sepatah kata pun.
M	Aku ini orang Tionghoa berbahasa Thailand.
Meng Ju	Terserah, <i>Amah</i> mau tidur.
M	Baik. Selamat malam. <i>Amah, ninabobo.</i>

Tabel 3.6 Dialog Adegan 27

#### a) Makna Denotasi

Adegan ini menampilkan M yang terbangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut karena melihat bayangan Meng Ju yang sedang berdoa di kegelapan. M pun bertanya mengapa Meng Ju berdoa di kegelapan, kemudian Meng Ju menjawab bahwa ia baru saja bermimpi tentang orang tuanya dan mengasumsikan bahwa mereka seakan mengajaknya untuk tinggal bersama. Ia juga melontarkan pertanyaan kepada M bahwa dirinya pasti akan mati. Mendengar itu, M kemudian menjawab dengan menenangkan Meng Ju bahwa ia tidak akan mati semudah itu karena telah banyak berdoa kepada Tuhan. Selanjutnya, M menganjurkan Meng Ju untuk tidur bersama dengannya lantaran khawatir Meng Ju akan kelelahan apabila kembali ke kamar tidurnya yang berada di lantai atas.

#### b) Makna Konotasi

Dalam leksia ini, terdapat beberapa kode yang beroperasi bersama untuk menguak makna di baliknya. Adegan ini memunculkan pertanyaan atau teka-teki di kalangan penonton, perihal apakah kematian Meng Ju benar-benar akan terjadi. Pertanyaan ini muncul karena adegan ini memperlihatkan Meng Ju yang gelisah, cemas, dan khawatir akan kematiannya. Studi mengatakan bahwa kecemasan akan kematian

diidentifikasi sebagai respons emosional yang dapat terjadi pada orang lanjut usia dengan penyakit kronis (Alcântara dkk., 2025). Melalui dialog Meng Ju, “*Amah* akan mati, bukan?” turut menimbulkan pertanyaan di kalangan penonton, terkait apakah Meng Ju dapat sembuh dari penyakitnya atau justru akan menghadapi kematiannya.

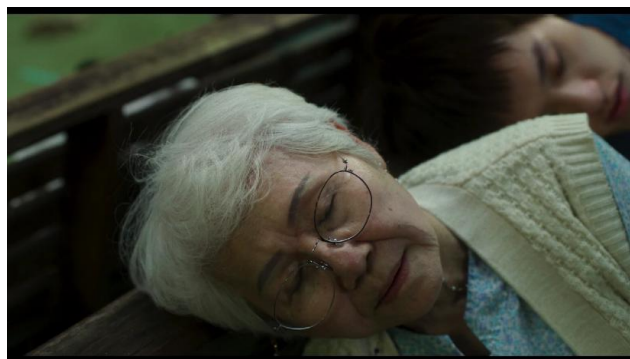
Apabila dianalisis menggunakan kode semik, ditunjukkan melalui karakterisasi antara M dan Meng Ju. Dalam adegan ini, Meng Ju ditampilkan sebagai sosok yang cemas, gelisah, dan dibayang-bayang kematian. Sementara itu, M menunjukkan sisi empati dan kepeduliannya sebagai *family caregiver* melalui usahanya dalam menenangkan Meng Ju dan mengajaknya tidur bersama agar Meng Ju tidak kelelahan.

Adapun kode kultural dalam leksia ini, terletak pada adegan ketika Meng Ju mengatakan bahwa ia memimpikan orang tuanya yang hendak membawanya tinggal bersama mereka. Dalam kepercayaan budaya Tionghoa, memimpikan orang yang telah meninggal dipahami sebagai kunjungan roh orang tersebut yang ingin menyampaikan takdir atau memberi tahu keberuntungan (Yunfei, 2017). Oleh karena kepercayaan ini, Meng Ju cemas apabila kedatangan orang tuanya di mimpinya merupakan tanda atau pesan akan kematiannya.

Selain itu, kode kultural juga ditunjukkan pada adegan ketika M menenangkan Meng Ju yang sedang khawatir dan gelisah dengan mengatakan, “*Amah* sudah berdoa kepada Dewi. *Amah* sudah lama tak makan daging sapi. Berapa sapi yang selamat karena *Amah*? *Amah* tidak

akan mati semudah itu.” Perkataan M ini menjadi penanda bahwa ajaran Buddhisme Tiongkok menjadi kepercayaan yang dianut Meng Ju, yang memiliki keyakinan sapi dipandang sebagai hewan suci dan sering dikaitkan dengan Dewi Kwan Im (Goossaert, 2005).

Secara konotatif, adegan ini menunjukkan bagaimana *family caregiving* sebagai praktik yang tidak hanya pada perawatan fisik, melainkan juga mencakup aspek emosional. Hal ini divalidasi oleh penelitian yang menyatakan bahwa pemberian dukungan emosional merupakan salah satu aspek utama dalam peran perawatan keluarga yang bertujuan untuk mencegah kondisi psikologis negatif dari sakit yang dialami pasien (Schulz dkk., 2016). Respons M yang berupaya menenangkan kecemasan yang dialami Meng Ju terhadap kematian menunjukkan adanya keterlibatan dukungan emosional dan psikologis. Tindakan ini menandakan bahwa praktik *family caregiving* juga menjamah dimensi relasi interpersonal antara *caregiver* dan *care-receiver*, terutama dalam aspek emosional dan psikologis.



Gambar 3.6 Adegan 29

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
Perawat Rumah Sakit	Konternya telah buka.
M	<i>Amah, ayo. Cepat.</i>

Tabel 3.7 Dialog Adegan 29

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini cukup singkat, hanya menampilkan M dan Meng Ju yang sedang terlelap ketika menunggu konter pemeriksaan dibuka. Begitu petugas rumah sakit mengumumkan bahwa konter pemeriksaan telah dibuka, M segera membangunkan Meng Ju dan mengajaknya beranjak.

**b) Makna Konotasi**

Pada tahap analisis konotasi, adegan ini dapat ditelisik menggunakan kode semik yang berfokus pada tindakan M. Adegan tersebut menampilkan M yang awalnya tertidur langsung beranjak bangun, menunjukkan kesigapannya sebagai *family caregiver*. Terdapat sebuah penelitian mengenai *family caregiver* bagi lansia yang menyatakan bahwa menjamin pasien mendapatkan perawatan medis merupakan salah satu peran yang harus dilakukan oleh seorang *family caregiver* (Schulz dkk., 2016). Oleh karenanya, adegan ketika M dengan cekatan membangunkan dan mengajak Meng Ju untuk beranjak ke konter pemeriksaan mengindikasikan peran M sebagai *family caregiver*.

Dengan demikian, adegan ini dapat dimaknai bahwa praktik *family caregiving* mencakup kesiapan dalam mengelola waktu dan memastikan

akses terhadap layanan medis sebagai bagian dari keberlangsungan perawatan.



Gambar 3.7 Adegan 30

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
M	<i>Amah</i> sudah siap?
Meng Ju	Sebentar.
M	<i>Amah. Amah.</i> Ada apa?
Meng Ju	Astaga.
M	Tunggu, berhenti. Tunggu. Astaga. Hari ini libur jual bubur. Ayo, aku akan mandikan <i>Amah</i> .
Meng Ju	<i>Amah</i> sanggup jualan.
M	Aku akan mandikan <i>Amah</i> dengan spons. Hati-hati. Akan kubantu berpegangan. Satu, dua, tiga. Ayo. Baiklah. Lengan.
Meng Ju	Lap bagian bawah juga.
M	Tunggu! Apa yang <i>Amah</i> lakukan?
Meng Ju	Lap tubuh <i>Amah</i> juga. Lengket semua. <i>Amah</i> sudah tua. <i>Amah</i> tak malu.
M	Sebentar. Aku belum pernah melakukan ini. biar kusiapkan diriku dahulu. Astaga.
Meng Ju	Kenapa menghela napas?
M	Astaga.
Meng Ju	Kau kenapa?
M	Benjolan tadi itu puting <i>Amah</i> ?

Meng Ju	Kau gila? Itu tahi lalat <i>Amah!</i> Payudara siapa yang kendur sampai ke bawah?
M	Mana kutahu?
Meng Ju	Payudara <i>Amah</i> tidak sekendur itu.

Tabel 3.8 Dialog Adegan 30

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini menampilkan M yang sedang menyiapkan perlengkapan untuk berjualan bubur dan memanggil Meng Ju apakah dirinya sudah siap. Karena tidak memperoleh jawaban, akhirnya M memutuskan untuk menghampiri Meng Ju dan kemudian mendapati dirinya sedang kesusahan menuruni tangga. Terlihat lemah, M pun mengulurkan telapak tangannya untuk memeriksa suhu tubuh Meng Ju. Setelahnya, M berkata bahwa mereka tidak akan berjualan bubur hari ini.

M pun membantu Meng Ju menuruni tangga dan berkata bahwa ia akan membantu memandikan Meng Ju. Setelahnya, terlihat M sedang memasak air hangat dengan ekspresi yang ragu-ragu dan takut. Kemudian, adegan menampilkan M yang sedang membantu Meng Ju mandi. Dengan raut wajah bingung dan tangan penuh keraguan, M mulai mengusap tubuh Meng Ju menggunakan handuk basah. Saat melakukannya, M mengaku perlu menyiapkan diri karena ini pertama kali baginya.

**b) Makna Konotasi**

Adegan ini dapat dianalisis menggunakan kode proairetik yang berfokus pada rangkaian tindakan yang dialami oleh M. Awalnya, adegan menampilkan M yang telah bersiap untuk berjualan bubur, namun ketika

ia tidak mendapat respons dari Meng Ju, muncul dorongan dari diri M untuk menghampiri dan mengecek kondisi Meng Ju. Setelah mendapati Meng Ju yang bersimpuh karena kesulitan menuruni tangga, M segera memeriksa kondisi tubuh Meng Ju. Karena menilai kondisi Meng Ju lemah, M memutuskan untuk tidak berjualan bubur hari itu dan memilih untuk merawat Meng Ju seperti membantu Meng Ju menuruni tangga, menyiapkan air panas, hingga memandikan Meng Ju.

Tindakan M yang memutuskan untuk tidak berjualan bubur lantaran kondisi Meng Ju menandai pergeseran prioritas M sebagai *family caregiver*. Dalam studi *family caregiving*, tindakan mengesampingkan pekerjaan atau tanggung jawab lain demi memenuhi kebutuhan mendesak pasien merupakan indikator dari meningkatkan intensitas peran perawatan (Schulz dkk., 2016).

Selain itu, adegan ketika M menghampiri Meng Ju yang sedang bersimpuh karena kesulitan menuruni tangga memunculkan rasa penasaran bagi penonton mengenai kondisi Meng Ju. Pertanyaan semacam apakah kesehatan Meng Ju semakin melemah? atau apakah sakit yang diderita Meng Ju semakin parah dan akhirnya meninggal muncul karena adegan tersebut. Dengan begitu, adegan ini memunculkan pertanyaan terkait kondisi Meng Ju yang belum memperoleh jawaban secara langsung, sehingga mendorong penonton untuk terus mengikuti perkembangan cerita.

Adapun makna konotatif yang terungkap melalui kode simbolik, yakni perbedaan kontras antara karakter M sebagai *family caregiver* dan Meng Ju sebagai pasien atau pihak yang menerima perawatan. Tindakan M seperti memeriksa kondisi tubuh Meng Ju, memapah Meng Ju menuruni tangga, membantu Meng Ju mandi, hingga memutuskan untuk tidak berjualan bubur mengindikasikan peran aktif M sebagai *family caregiver*. Sementara itu, Meng Ju ditampilkan sebagai sosok lemah dan rapuh yang menerima perawatan dan keputusan tanpa menolak atau melawan. Meski Meng Ju sempat membantah dengan berkata bahwa ia sanggup berjualan, keputusan akhir tetap berada di tangan M. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara *family caregiver* dan pihak yang menerima perawatan.

Secara konotatif, keraguan dan kebingungan yang ditunjukkan oleh M saat memasak air dan memandikan Meng Ju menandakan adanya benturan emosional ketika ia harus dihadapkan dengan tubuh Meng Ju, wilayah yang sebelumnya asing bagi laki-laki. Ketidaktahuan dan rasa canggung M mencerminkan kondisi *trial and error* yang kerap dialami *family caregiver* lantaran minim edukasi dan persiapan dalam menghadapi tanggung jawab perawatan yang kompleks (Schulz dkk., 2016). Adegan ini membentuk pesan bahwa dalam proses peran *family caregiving*, laki-laki melalui proses *trial and error*, pembiasaan diri atau adaptasi untuk dapat melakukan praktik perawatan secara telaten dan intim, melampaui batas canggung dalam ranah domestik.



Gambar 3.8 Adegan 40

Tokoh	Dialog
M	Coba ini dahulu. Bagaimana?
Meng Ju	Agak terlalu longgar.
M	Longgar?
Meng Ju	Ya.
M	Ini bagus. Kali ini <i>Amah</i> dapat ukuran yang tepat.
Meng Ju	M.
M	Apa?
Meng Ju	Kau menabur benih untuk menuainya juga, bukan?
M	Aku sama seperti Paman Kiang. Aku ingin jadi cucu sejati <i>Amah</i> .
Meng Ju	Kau konyol sekali.
M	“Kau konyol sekali.” Tidak apa jika <i>Amah</i> tak percaya. Mana lagi yang ingin dicoba? Coba sebelah-sebelah, mana yang <i>Amah</i> suka.

Tabel 3.9 Dialog Adegan 40

#### a) Makna Denotasi

Dalam adegan ini, ditampilkan M sedang memilih-milih sepatu di etalase. Kemudian M menghampiri Meng Ju yang sedang duduk dengan membawa beberapa pasang sepatu yang siap dicoba Meng Ju. Ketika sedang mencoba sepatu, Meng Ju melontarkan pertanyaan kepada M perihal apakah

dirinya juga sedang menabur benih untuk menuainya seperti yang dilakukan Kiang. Sempat tertegun, M pun menjawab bahwa ia hanya ingin menjadi cucu sejati Meng Ju, seperti perkataan Kiang beberapa waktu lalu yang ingin menjadi anak sejati Meng Ju sembari tertawa.

#### **b) Makna Konotasi**

Menggunakan kode proairetik, adegan ini mengandung makna bahwa tindakan M dalam memilih dan membantu Meng Ju mencoba sepatu baru merupakan upayanya dalam memenuhi kebutuhan dan kenyamanan Meng Ju. Tindakan ini juga mengindikasikan respons M terhadap kondisi Meng Ju sebagai lansia yang membutuhkan kenyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam studi *family caregiving*, pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian dan atribut lainnya merupakan bagian dari tugas *family caregiver* yang bertujuan untuk memastikan keselamatan fisik pasien (Schulz dkk., 2016).

Selanjutnya, kode hermeneutik digunakan untuk menguak lapisan makna di balik pertanyaan Meng Ju mengenai apakah M juga menabur benih untuk menuainya seperti yang dilakukan Kian. Perkataan Meng Ju ini memunculkan teka-teki terkait motif di balik tindakan M menjadi *family caregiver* bagi Meng Ju. Jawaban M yang menyatakan bahwa ia hanya ingin menjadi cucu sejati, selayaknya Kiang yang berkata ingin menjadi putra sejati juga tidak sepenuhnya menutup teka-teki, melainkan semakin meninggalkan ambiguitas. Perkataan M membuka kemungkinan atas dua

hal, M merawat Meng Ju sebagai strategi mendapatkan warisan atau motif tersebut sudah bertransformasi menjadi bentuk ketulusan dan kepedulian.

Secara konotatif, adegan ini menunjukkan fase negosiasi identitas M yang berada di ambang batas antara rasa kepedulian tulus dan motif transaksional. Adegan ketika Meng Ju meragukan niat M dalam merawatnya sebagai menabur benih untuk dituai selayaknya yang dilakukan Kiang, meninggalkan ketegangan makna, terlebih jawaban M yang cenderung retorik tidak serta-serta menghapus kecurigaan bagi penonton. Dengan ini, adegan ini juga meninggalkan pesan bahwa kaitannya dalam relasi keluarga, tindakan kasih sayang dan motif transaksional sering kali tumpang tindih. Hal ini karena studi menyatakan keberagaman dalam struktur keluarga, norma, nilai-nilai sosial, dan hubungan antaranggota keluarga membentuk bagaimana sifat perawatan dapat terbentuk (Schulz & Eden, 2016).



Gambar 3.9 Adegan 41

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
Meng Ju	Apa yang kau lakukan?
M	Lihat, bukankah <i>Amah</i> cantik? <i>Amah</i> kembali jadi diri <i>Amah</i> yang cantik, lihat? Astaga. <i>Amah</i> juga terobsesi dengan penampilan, 'kan? Setelah pengobatan berakhir, <i>Amah</i> akan terlihat seperti ini.
Meng Ju	Apa? Omong kosong.
M	Apa? Bukankah terlihat keren? <i>Amah</i> memang terlihat keren. <i>Amah</i> tak perlu bangun pagi untuk mengeriting rambut. <i>Amah</i> menyukainya?
Meng Ju	Ya.
M	Baik, beristirahatlah. Tutup mata <i>Amah</i> .

Tabel 3.10 Dialog Adegan 41

#### a) Makna Denotasi

Adegan tersebut memperlihatkan Meng Ju yang sedang mengusap-usap kepalanya dan mendapati helaian-helaian rambutnya yang rontok. Ia pun segera menyembunyikan helaian rambut rontok tersebut agar M tidak melihatnya. Selanjutnya, M yang awalnya sibuk dengan ponselnya mengulurkan ponselnya kepada Meng Ju.

Layar ponsel tersebut menampilkan wajah Meng Ju yang dirias cantik, M berkata bahwa Meng Ju terlihat cantik. Melihat ini, Meng Ju pun tersenyum. Kemudian layar ponsel berubah menampilkan Meng Ju tanpa rambut. M berkata bahwa ini adalah penampilan Meng Ju setelah proses pengobatan berakhir. M juga berkata bahwa Meng Ju terlihat keren bahkan ketika tidak memiliki rambut, bercanda bahwa Meng Ju tidak perlu repot mengeritingkan rambut setiap pagi. M pun bertanya apakah

Meng Ju menyukai penampilan tersebut, kemudian Meng Ju menjawab ya dan mengangguk sembari tersenyum.

Selanjutnya M menepuk-nepuk lengan Meng Ju dan menyuruhnya untuk tidur, Meng Ju menurut dan menutup matanya. Ketika Meng Ju terlelap, M dengan hati-hati memunguti helaian rambut rontok Meng Ju yang menempel di bajunya.

#### **b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, analisis kode semik digunakan untuk menguak adegan ketika rambut Meng Ju mengalami kerontokan yang dapat dilihat sebagai penanda yang mencerminkan kondisi fisik dan emosionalnya. Secara medis, kerontokan rambut merupakan salah satu efek samping dari pengobatan kanker, terutama bagi pasien yang menjalani proses kemoterapi dan radioterapi. Tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, kerontokan rambut juga memengaruhi kondisi mental karena rambut dilihat sebagai identitas, kecantikan, bahkan vitalitas seseorang (Reddy, 2018). Oleh karenanya, dalam adegan tersebut Meng Ju tampak menyembunyikan helaian rambutnya yang rontok.

Selanjutnya, kode hermeneutik digunakan untuk menguak adegan ketika Meng Ju menyembunyikan helaian-helaian rambutnya yang rontok. Tindakannya memicu pertanyaan mengenai kesadaran dan kekhawatirannya terhadap kondisi tubuhnya yang semakin menurun. Apakah ia sedang menyangkal atau justru berusaha melindungi dirinya maupun M dari kenyataan bahwa kondisinya semakin lemah? Pertanyaan

ini tidak diselesaikan secara eksplisit, melainkan dibiarkan menggantung, sehingga mendorong penonton untuk tetap menyaksikan alur selanjutnya.

Secara konotatif, tindakan Meng Ju dalam menyembunyikan rambut rontoknya menunjukkan adanya kesadaran akan perubahan fisik serta usahanya dalam menyamarkan kerentanannya. Sementara itu, respons M yang menunjukkan penampilan Meng Ju yang cantik melalui teknologi ponsel pintar dapat dimaknai sebagai upaya untuk meredakan kecemasan yang dialami Meng Ju terhadap perubahan kondisi fisiknya. Dengan demikian, adegan ini hendak membentuk pesan bahwa M juga berperan melakukan pengelolaan kerentanan emosional yang merupakan aspek vital dalam praktik *family caregiving* untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional pasien (Schulz dkk., 2016).



Gambar 3.10 Adegan 42

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
Meng Ju	<i>Amah</i> mau daging babi. Tambah lagi.
M	<i>Amah</i> hanya mau daging?
Meng Ju	Perut dan sayuran juga.

M	<i>Amah</i> bilang hanya ingin daging.
Meng Ju	Berikan yang banyak!
M	Baiklah. Banyak daging.
Meng Ju	Lihat dan pelajari. Teruslah mengaduk. Nanti kau bisa menggantikan <i>Amah</i> menjual bubur.
M	Aku tak bisa setiap hari bangun pukul 04.00. Boleh aku jualan malam?
Meng Ju	Jangan lupa, setiap jenis pekerjaan mengarah pada kelahiran pemenang, <i>zhuangyuan</i> . Kau hanya perlu menguasainya. Maka kau bisa hidup dengan nyaman. Sama seperti <i>zhuangyuan</i> itu.
M	Bukankah mereka harus dikebiri?
Meng Ju	Itu kasim! Kau mengacaukan segalanya.

Tabel 3.11 Dialog Adegan 42

**a) Makna Denotasi**

Terlihat M yang sedang menyiapkan makan untuk Meng Ju, bertanya kepada Meng Ju ingin lauk apa. Setelah makan, Meng Ju mengawasi M yang sedang memasak bubur menggunakan resepnya. Meng Ju juga berpesan kepada M untuk benar-benar memelajari resep tersebut karena M lah yang akan meneruskan berjualan bubur. Menanggapi dengan candaan, M berkata ia akan berjualan di malam hari karena tidak bisa bangun pagi setiap hari. Meng Ju pun menjawab dengan ajaran bahwa setiap pekerjaan mengarah kepada kelahiran pemenang. M pun menimpali lagi dengan jawaban tidak serius dan Meng Ju pun memarahinya.

**b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, hal pertama yang ditampilkan adalah kondisi Meng Ju yang telah kehilangan seluruh rambutnya. Melalui analisis kode semik, penggambaran ini dapat dilihat sebagai penanda penting yang

merepresentasikan kondisi fisik Meng Ju akibat proses pengobatan atau kemoterapi yang ia jalani. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan perubahan fisik, tetapi juga memperkuat label kerentanan yang dialami oleh Meng Ju. Kondisi juga menjadi penanda peran perawatan yang dilakukan M nantinya akan semakin intens, hal ini dipaparkan oleh studi bahwa peran perawatan akan meluas dan menjadi lebih kompleks ketika pasien mengalami penurunan fungsi kesehatan (Schulz dkk., 2016).

Sementara itu, tindakan M dalam menyiapkan makanan dan menanyakan preferensi lauk kepada Meng Ju dapat dibaca sebagai tanda pergeseran dinamika hubungan antara M dan Meng Ju yang semakin intim. Melalui analisis kode semik, makna yang terkuak tidak hanya sekadar pelayanan kebutuhan pokok, melainkan manifestasi dari rasa kepedulian dan upaya M untuk memastikan Meng Ju merasakan kenyamanan di tengah kondisinya yang semakin lemah. Hal ini merujuk pada sebuah studi yang menyatakan tindakan *family caregiver* yang membantu menyiapkan makanan merupakan salah satu indikator peran perawatan untuk pasien berkebutuhan tinggi (Schulz dkk., 2016).

Adapun makna yang terkandung dari dialog Meng Ju yang mengatakan demikian, “Lihat dan pelajari. Teruslah mengaduk. Nanti kau bisa menggantikan *Amah* menjual bubur”. Menggunakan kode hermeunetik, pesan ini memicu enigma bagi penonton mengenai kondisi Meng Ju. Instruksi yang diberikan Meng Ju kepada M untuk benar-benar bisa menguasai resep bubur supaya dapat menggantikannya berjualan

seolah-olah mengisyaratkan bahwa waktu Meng Ju akan berakhir. Dengan begitu, narasi ini turut menyusun teka-teki tentang bagaimana nasib akhir Meng Ju di kalangan penonton.

Pada awal adegan, terlihat Meng Ju telah kehilangan seluruh rambutnya yang secara konotatif dimaknai sebagai kondisinya yang semakin memburuk. Di tengah kondisi Meng Ju yang semakin rentan, tindakan M yang menyiapkan makanan dan memasak bubur menunjukkan adanya keterlibatan yang semakin mendalam dalam praktik perawatan. Lebih lanjut, instruksi Meng Ju kepada M untuk menguasai resep bubur agar dapat melanjutkan berjualan mengisyaratkan keadaannya yang semakin memburuk. Dengan demikian, adegan ini hendak menyampaikan pesan mengenai kondisi Meng Ju yang kian memburuk dan keterlibatan peran perawatan yang dilakukan oleh M yang semakin intens.



Gambar 3.11 Adegan 43

<b>Tokoh</b>	<b>Dialog</b>
M	Aku akan mengalahkan <i>Amah</i> .
Meng Ju	Coba saja.
M	Baiklah. Ayo mulai.
Meng Ju	Baiklah.
M	Di babak ini, akankah Nyonya Ju dari Talat Phlu bisa menggertak kemenangan dengan kartu ini?
Meng Ju	Bisakah kau diam? Kau membuat kartu <i>Amah</i> jelek.
M	Coba kulihat.
Meng Ju	Tidak.
M	Paman Soei pasti mewarisi darah penjudi dari <i>Amah</i> .
Meng Ju	Pada Tahun Baru Imlek dan Festival Hantu, kami tidak tahu harus bagaimana lagi setelah ritual. Jadi, kami berkumpul dan bermain kartu.
M	<i>Amah</i> kesepian selama bertahun-tahun sendirian?
Meng Ju	Kesepian? Entahlah. Seperti inilah hidup. Tapi <i>Amah</i> tidak suka hari setelah Tahun Baru Imlek. Kulkas akan penuh dengan makanan sisa. Lalu <i>Amah</i> ... Soal itu... <i>Amah</i> harus makan semuanya sendiri. Mari bermain kartu. Ini, kartu <i>Amah</i> .
M	Baiklah. Tujuh dengan <i>deng ganda</i> . Buka kartu <i>Amah</i> .
Meng Ju	<i>Amah</i> punya delapan dengan <i>deng ganda</i> .
M	Apa? Itu enam, bukan delapan.
Meng Ju	Ini dobel, <i>Amah</i> punya dua kartu delapan.
M	<i>Amah</i> yakin tidak dicurangi saat menjual bubur?
Meng Ju	<i>Amah</i> punya satu kartu lagi.
M	Apa? Menyerahlah saja. Aku menang. Berikan.
Meng Ju	Apa?
M	Keluarkan 20 baht dari keranjang itu.
Meng Ju	Apa ini? kau bahkan bisa merampok <i>Amah</i> -mu.
M	Apa? Aku tak pernah mengeluh saat <i>Amah</i> mengambil uangku. Baik, satu babak lagi?
Meng Ju	<i>Amah</i> senang kau di sini. Rasanya seru.
M	Ayo. Lanjutkan permainannya.
Meng Ju	Ya.
M	Kali ini, sungguhan.
Meng Ju	Ya.

Tabel 3.12 Dialog Adegan 43

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini memperlihatkan M dan Meng Ju yang sedang bermain kartu pada malam hari. Dalam permainan tersebut, M meledek bahwa Soei mewarisi darah penjudi Meng Ju karena kekalahannya. Kemudian Meng Ju bercerita kebiasaan bermain kartu ini karena tidak tahu harus melakukan apa selain ritual pada Tahun Baru Imlek dan Festival Hantu. M pun bertanya apakah Meng Ju merasa kesepian, Meng Ju menjawab ia tidak suka hari setelah Tahun Baru Imlek karena kulkasnya akan penuh dengan makanan sisa dan harus menghabiskan semuanya sendiri.

Permainan kartu pun berlanjut dan lagi-lagi Meng Ju kalah atas M, sehingga harus menyerahkan uang taruhannya kepada M. Di tengah permainan kartu, secara tiba-tiba Meng Ju mengungkapkan bahwa dirinya senang karena kehadiran M, rasanya seru. M pun tertegun dan hanya mampu tersenyum dan mengalihkan topik dengan mengajak Meng Ju melanjutkan permainan.

**b) Makna Konotasi**

Dalam adegan ini, interaksi M dan Meng Ju ketika bermain kartu tidak hanya dilihat sebagai rangkaian tindakan yang berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai bentuk praktik *caregiving* dalam aspek emosional. Keterlibatan M dalam menemani Meng Ju pada waktu luangnya bertujuan untuk mengurangi potensi kesepian yang dialami oleh Meng Ju. Dalam konteks *caregiving*, *companionship* merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan

perhatian, interaksi, dan rasa memiliki (Schulz dkk., 2016). Tidak hanya itu, tindakan ini kemudian membentuk ruang interaksi yang memicu keterbukaan emosional, sebagaimana terlihat ketika Meng Ju mengungkapkan bahwa ia senang atas kehadiran M. Kondisi ini dijelaskan oleh studi mengenai *family caregiving*, bahwa *companionship* mampu mempererat hubungan emosional, sehingga membuat pasien merasa keterikatan dan kedekatan yang lebih intim dengan *family caregiver* (Schulz dkk., 2016).

Adapun makna dari interaksi M dan Meng Ju yang terkuak melalui kode semik sebagai tanda kemajuan signifikan terkait kedekatan emosional yang terbangun di antara keduanya. Hal ini ditunjukkan dari dialog Meng Ju yang mengatakan bahwa, “*Amah* senang kau ada di sini. Rasanya seru,” kepada M. Meski pun demikian, M ditampilkan sebagai sosok yang masih canggung dalam merespons ekspresi emosional, sebagaimana terlihat dari gesturnya yang tertegun dan memilih untuk tidak menjawab Meng Ju dengan mengalihkan pembicaraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa M masih belum sepenuhnya mampu mengartikulasikan atau menghadapi kedekatan emosional tersebut.

Secara konotatif, kegiatan bermain kartu yang dimaknai sebagai ruang supaya Meng Ju merasa aman dan terhindar dari rasa kesepian mampu menjadi ruang untuk membangun kedekatan emosional antara M dengan Meng Ju, meski M membutuhkan proses penyesuaian dalam menghadapi dan merespons ekspresi emosional di antara keduanya.



Gambar 3.12 Adegan 54

Tokoh	Dialog
Sew	Sebentar. Ibu mau bayar tagihannya. Bawa <i>Amah</i> ke antrean taksi dan tunggu di sana. M.
M	Apa <i>Amah</i> belum jera memberikan uang kepada Paman Soei?
Meng Ju	Dia tidak bisa mengurus dirinya.
M	<i>Amah</i> selalu begini. Itu sebabnya Paman jadi pecundang. Katanya perawat <i>Amah</i> akan diberi hadiah.
Meng Ju	<i>Amah</i> tak punya apa-apa lagi. Kau tak perlu mengurus <i>Amah</i> lagi.
M	<i>Amah</i> aku urus dengan baik, 'kan?
Meng Ju	Kau mengurus <i>Amah</i> dengan baik. Malah, sangat baik.
M	Kenapa bukan aku yang pertama? Di mana peringkatku? Di mana <i>Amah</i> menempatkanku? Jawab aku! Jawab aku, <i>Amah!</i> <i>Amah</i> bodoh... sayangi orang yang salah.

Tabel 3.13 Dialog Adegan 54

#### a) Makna Denotasi

Dalam adegan ini, terlihat M yang merasa kecewa dan marah karena Meng Ju yang memberikan warisan berupa sertifikat rumah kepada Soei. M juga mendesak Meng Ju dengan pertanyaan bahwa perawatnya akan

mendapat hadiah. Meng Ju pun menjawab bahwa ia sudah tidak memiliki harta beda apa pun, sehingga M tidak perlu mengurusnya lagi. Tidak puas dengan jawaban tersebut, M kembali bertanya apakah ia telah merawat Meng Ju dengan baik dan Meng Ju menjawab bahwa M telah merawat dirinya dengan sangat baik. Karena kekecewaan yang memuncak, M terus menyodori pertanyaan kepada Meng Ju mengapa bukan dirinya yang pertama dan berapa peringkatnya, hingga mengatakan bahwa Meng Ju bodoh karena telah menyayangi orang yang salah dan pergi meninggalkan Meng Ju sendiri.

**b) Makna Konotasi**

Melalui analisis kode hermeneutik, adegan ini menghadirkan teka-teki yang sebelumnya telah dibangun dalam narasi, yakni mengenai motif di balik tindakan perawatan yang dilakukan M. Pengungkapan kekecewaan M terhadap Meng Ju lantaran menyerahkan sertifikat rumahnya kepada Soei kembali menyinggung teka-teki mengenai motif asli M dalam merawat Meng Ju. Jawaban Meng Ju yang menyatakan bahwa ia tidak lagi memiliki harga dan mengatakan kepada M bahwa ia tidak perlu merawatnya lagi seakan mempertegas konflik. Dengan demikian, melalui kode hermeneutik, adegan ini berfungsi sebagai titik mengenai teka-teki motif M dalam merawat Meng Ju paling eksplisit, meski tetap menyisakan ambiguitas.

Lebih jauh, melalui kode simbolik, adegan ini menghadirkan oposisi makna yang tajam antara tulus dan pamrih, memberi dan menuntut, serta

kasih sayang dan kepentingan. Tindakan merawat yang sebelumnya dapat dibaca sebagai bentuk kasih sayang kini dipertanyakan melalui tuntutan imbalan yang diajukan oleh M. Warisan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai objek material, tetapi menjadi simbol dari pengakuan, penghargaan, dan legitimasi relasi. Ketika M tidak mendapatkan warisan tersebut, muncul pembalikan makna, di mana tindakan perawatan yang sebelumnya tampak altruistik berubah menjadi terlihat transaksional. Dengan demikian, adegan ini mengungkap ketegangan antara dua cara memaknai relasi *family caregiving*, yakni sebagai bentuk kasih sayang yang tulus atau sebagai investasi yang mengharapkan balasan.

Secara konotatif, adegan ini merupakan pengeksposan motif transaksional kaitannya dalam perawatan keluarga yang dilakukan oleh M. Kekecewaan yang dialami M merepresentasikan bentukan antara ekspektasi imbalan material dengan realitas peran perawatan yang telah dilakukannya. Begitu pun dengan tindakan M yang mempertanyakan peringkatnya di hati Meng Ju yang dapat dimaknai bahwa M selama ini menganggap peran perawatannya bukan hanya sebagai ekspresi kasih sayang, melainkan sebagai komoditas.



Gambar 3.13 Adegan 59

Tokoh	Dialog
Sew	Halo?
M	Itu tahu? Paman Soei tak bawa <i>Amah</i> untuk tinggal bersamanya. Dia dimasukkan ke panti jompo. Aku akan mengunjunginya.
Orang tua di Panti Jompo 1	Kau berkunjung? Selamat datang.
Orang tua di Panti Jompo 2	Halo. Berkunjung?
M	Halo. Hai.
Orang tua di Panti Jompo 3	Ya.
Pegawai Panti Jompo	Pak Chaiyapon, keponakanmu datang.
Soei	Ya.
Pegawai panti Jompo	Kau boleh masuk.
Soei	<i>Amah</i> baru saja tertidur. Utang Paman sudah lunas. Ada sisa uang. Ambillah.
M	Simpan saja.
Soei	Hei, tidak apa-apa.
M	Sekarang tak akan ada yang bantu Paman.
Meng Ju	Siapa itu?
M	<i>Qi chou-mu, Amah.</i>
Meng Ju	Sudah makan? Sempurna, <i>Amah</i> ingin memamerkan keseksian.

M	<i>Amah</i> , pulanglah bersamaku. Aku akan membuatkan <i>Amah</i> bubur. Ayo pulang.
---	---

Tabel 3.14 Dialog Adegan 59

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini memperlihatkan M yang mengetahui bahwa Soei menempatkan Meng Ju di panti jompo. Ia pun mendatangi panti jompo dan bertemu Soei. Soei kemudian mengulurkan amplop berisi uang, berkata bahwa hutangnya sudah lunas dan ini merupakan uang sisa penjualan rumah Meng Ju untuk M karena telah merawat Meng Ju. M menolak dengan berkata bahwa sekarang tidak ada lagi yang akan memberinya bantuan finansial.

Selanjutnya, M masuk ke ruangan untuk menemui Meng Ju yang sedang tertidur di ranjang. Merasakan ada seseorang yang datang, Meng Ju bangun dan mendapati M yang telah duduk di ranjangnya. Pertanyaan pertama yang dilontarkan Meng Ju kepada M adalah apakah ia sudah makan. M pun mengangguk menandakan ia sudah makan sebelum menemui Meng Ju. Selanjutnya, M mengajak Meng Ju untuk pulang bersamanya dan berjanji akan membuatkan Meng Ju bubur. Meng Ju pun mengangguk haru sembari menerima genggam tangan M untuk ia dekap di dadanya.

**b) Makna Konotasi**

Melalui analisis kode proairetik, dapat dimaknai bahwa M telah mengalami perubahan orientasi melalui adegan ketika ia menolak uang pemberian Soei sebagai imbalan telah merawat Meng Ju selama ini. Hal

ini juga diperkuat dengan tindakan M selanjutnya yang membawa Meng Ju meninggalkan panti jompo dan pulang ke rumahnya. Ditambah dengan dialog M yang menyatakan, “*Amah*, pulanglah bersamaku. Aku akan membuat *Amah* bubur. Ayo pulang,” menunjukkan bahwa M tidak lagi bertindak berdasarkan kepentingan material, melainkan atas dasar afeksi dan keterikatan emosional. Hal ini karena dalam studi *family caregiving*, diuraikan bahwa membawa pasien kembali ke rumah menandakan adanya komitmen personal terhadap kenyamanan dan kualitas hidup pasien (Schulz & Eden, 2016).

Selanjutnya, melalui kode semik, adegan ini membangun karakter M sebagai sosok yang telah mengalami perkembangan emosional. Penolakan terhadap uang menandakan bahwa M tidak lagi memosisikan perawatan sebagai aktivitas yang menuntut imbalan. Sementara itu, sikap Meng Ju yang tetap menanyakan apakah M sudah makan menunjukkan karakter yang penuh perhatian dan konsisten dalam menempatkan kebutuhan orang lain di atas dirinya sendiri. Gestur Meng Ju yang menggenggam tangan M dan mendekapkannya ke dada memperkuat citra kedekatan emosional yang hangat dan tulus. Dengan demikian, kode semik dalam adegan ini menegaskan perubahan karakter M sekaligus konsistensi afeksi yang dimiliki oleh Meng Ju.

Lebih jauh, melalui kode simbolik, adegan ini menampilkan oposisi makna yang cukup signifikan melalui perbedaan sikap antara M dan Soei dalam memaknai relasi dengan Meng Ju. Soei direpresentasikan sebagai

sosok yang memandang relasi secara materialistis melalui tindakannya yang hendak memberikan uang kepada M karena telah merawat Meng Ju. Sementara itu, penolakan M terhadap uang tersebut menunjukkan pergeseran orientasi M dari transaksional menjadi afektif. Begitu dengan tindakannya yang membawa Meng Ju pulang ke rumah merupakan tanda bahwa hubungan yang terjalin antara M dengan Meng Ju tidak lagi didasarkan pada materi. Pergeseran motif ini dalam studi *family caregiving* disebut sebagai kelebihan melakukan peran perawatan, ketika *family caregiver* merasa percaya diri dan senang bahagia atas kedekatan hubungan yang terjalin melalui praktik perawatan (Schulz dkk., 2016).

Melalui kode hermeneutik, adegan ini dapat dibaca sebagai momen yang menjawab teka-teki yang sebelumnya dibangun dalam narasi, khususnya terkait motif M dalam merawat Meng Ju. Jika sebelumnya terdapat ambiguitas antara ketulusan dan kepentingan material, maka tindakan M dalam adegan ini, terutama penolakan terhadap uang dan ajakan untuk membawa Meng Ju pulang memberikan jawaban yang lebih jelas bahwa relasi tersebut telah bergeser ke arah ketulusan. Namun, jawaban ini tidak sepenuhnya menghapus kompleksitas sebelumnya, melainkan menunjukkan bahwa makna relasi tersebut berkembang seiring waktu dan interaksi yang terjalin antara M dengan Meng Ju.



Gambar 3.14 Adegan 61

Tokoh	Dialog
M	Halo Bibi.
Pinn	Halo.
Rainbow	Selamat Tahun Baru Imlek.
M	Kau bisa mengatakannya dalam bahasa Tiochiu, Rainbow.
Pinn	Ayo temui <i>Amah</i> .
M	Entah apa Paman tahu. <i>Amah</i> pernah bilang dahulu daging sapi makanan favoritnya, tapi saat masih kecil, Paman sering sakit. Dia meminta Dewi Kwan Im menjaga Paman, agar Paman kuat dan sehat. Untuk itu, dia berhenti makan daging sapi.
Pinn	Kiang. Keluarlah. Belakangan ini kau tak bisa tidur.
M	<i>Amah</i> . Putra <i>Amah</i> datang berkunjung. Senyumlah. <i>Amah</i> . Paman Kiang memegang tangan <i>Amah</i> .
Kiang	Ibu sangat beruntung memiliki cucu yang merawat Ibu dengan baik.

Tabel 3.15 Dialog Adegan 61

#### a) Makna Denotasi

Adegan ini berlatar pada Tahun Baru Imlek, ketika Kiang, Pinn, dan Rainbow datang untuk mengunjungi Meng Ju. Saat M menyambut mereka di halaman rumah, hanya Pinn dan Rainbow yang turun dari mobil dan menyapa, sedang Kiang masih terdiam di dalam mobil. M pun

menghampiri Kiang dan memberi tahu kisah bahwa Meng Ju rela berhenti makan makanan favorit, yakni daging sapi karena Kiang sering sakit sewaktu kecil. Meng Ju pun berhenti makan daging sapi dan mulai berdoa kepada Dewi Kwan Im memohon kesehatan Kiang. Mendengar itu, Kiang tertegun. Selanjutnya, Pinn menghampiri Kiang dan mengajaknya menemui Meng Ju, sembari bilang bahwa beberapa hari ini ia tidak bisa tidur.

Akhirnya Kiang menemui Meng Ju ditemani Pinn. Saat Kiang datang, M berkata kepada Meng Ju bahwa putranya datang dan memegang tangannya. Kiang pun menghampiri dan langsung memegang tangan Meng Ju sembari mengatakan bahwa Meng Ju beruntung memiliki cucu yang telah merawatnya dengan baik.

#### **b) Makna Konotasi**

Pada tahap konotasi, adegan ini berusaha menampilkan ketegangan emosional dalam hubungan keluarga, terutama antara M dengan Kiang. Sikap dan perkataan M yang cukup ketus terhadap Kiang menjadi penanda bahwa M marah dan kecewa atas sikap Kiang yang tidak peduli dengan kondisi Meng Ju hanya karena tidak diberi jatah warisan. Perkataan M mengenai kisah Meng Ju yang berhenti makan daging sapi demi dapat berdoa kepada Tuhan memohon kesehatan Kiang juga menjadi bentuk kritik dan sindiran atas sikap Kiang yang acuh kepada Meng Ju, bahkan ketika kondisi Meng Ju memburuk. Kisah Meng Ju ini juga mengungkap pengorbanan orang tua terhadap anak yang sering kali

tidak disadari. Kemudian, perkataan Pinn yang mengajak Kiang untuk menemui Meng Ju lantaran sudah berhari-hari Kiang tidak bisa tidur menandakan bahwa sebenarnya Kiang juga khawatir dengan kondisi Meng Ju.

Selanjutnya, ketika Kiang sudah berada di dekat Meng Ju, ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Meng Ju dan berkata bahwa Meng Ju beruntung memiliki cucu yang telah merawatnya dengan baik. Perkataan ini menandakan bahwa sebenarnya Kiang mengakui dedikasi M yang selama ini telah merawat Meng Ju sekaligus tamparan bagi dirinya sendiri yang telah marah kepada Meng Ju hanya karena tidak diberi warisan.

Melalui kode proairetik, rangkaian tindakan M menjadi pusat penggerak dalam adegan ini. Dimulai dari tindakan M yang menyambut kedatangan keluarga, kemudian secara aktif menghampiri Kiang dan menceritakan pengorbanan Meng Ju, hingga akhirnya memfasilitasi rekonsiliasi antara Kiang dan Meng Ju. Rangkaian tindakan ini menunjukkan bahwa M mengambil peran aktif dalam menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya rekoneksi emosional. Hal ini ditunjukkan dalam studi *family caregiving*, bahwa seorang *family caregiver* juga berperan mengurus konflik yang terjadi antara pasien dan anggota keluarga lainnya (Schulz dkk., 2016).

Selanjutnya melalui kode semik, M direpresentasikan sebagai sosok yang empatik, peka terhadap dinamika emosional keluarga, serta

memiliki inisiatif untuk memperbaiki hubungan yang renggang. M tidak hanya memahami kondisi Meng Ju sebagai individu yang dirawat, tetapi juga memahami konteks relasi keluarga di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa M telah mengalami perkembangan peran, dari sekadar pelaku perawatan menjadi figur yang memiliki kesadaran emosional dan tanggung jawab sosial dalam lingkup keluarga.

Sementara itu, melalui kode simbolik, tindakan M dapat dibaca dalam oposisi makna antara keterhubungan dan keterpisahan. Ketika Kiang berada di dalam mobil, hal tersebut merepresentasikan jarak emosional, sedangkan intervensi M menjadi jembatan yang menghubungkan kembali relasi yang terputus. Dengan demikian, M berfungsi sebagai mediator simbolik yang mengubah kondisi keterpisahan menjadi kedekatan. Dalam konteks ini, *caregiving* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan merawat tubuh, tetapi juga sebagai upaya membangun kembali ikatan emosional dalam keluarga.



Gambar 3.15 Adegan 62

Tokoh	Dialog
M	(Bersenandung lagu <i>ninabobo</i> )

Tabel 3.16 Dialog Adegan 62

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini memperlihatkan M yang terbangun dari tidurnya di tengah malam dan memutuskan untuk menghampiri ranjang Meng Ju. M pun duduk, menggenggam dan mengusap tangan Meng Ju. Dalam adegan ini, Meng Ju sudah terlihat tidak bedaya, raut mukanya sayu dan lelah. Kemudian M bersenandung menyanyikan lagu *ninabobo* yang dahulu selalu Meng Ju nyanyikan sebagai penghantar tidur M. Sembari terisak, M tetap melanjutkan menyanyi hingga Meng Ju menghembuskan nafas terakhirnya.

**b) Makna Konotasi**

Secara konotatif, tindakan M yang terbangun di tengah malam untuk menghampiri ranjang Meng Ju menunjukkan adanya intuisi atau firasat yang terbentuk dari relasi yang telah terjalin, sehingga memungkinkan munculnya respons intuitif terhadap kondisi kritis pasien dalam fase terminal yang bersifat mendesak. Kondisi ini juga dijelaskan dalam studi *family caregiving*, bahwa pasien dengan sakit terminal menjadi lebih mendesak dan lebih intens (Schulz dkk., 2016). Selain itu, tindakan M yang menyanyikan lagu yang dulunya sering Meng Ju nyanyikan sebagai pengantar tidur M, menandakan adanya kedekatan yang bersifat personal sekaligus upaya untuk memberikan ketenangan di tengah kondisi Meng

Ju yang terminal. Isak tangis M selama menyanyikan lagu hingga hembusan napas terakhir Meng Ju dapat dianalisis melalui kode semik yang menandakan kedukaan yang mendalam sekaligus proses penerimaan kehilangan.

Melalui kode hermeneutik, adegan ini juga berfungsi sebagai jawaban atas seluruh perjalanan naratif tokoh M, bahwa pada akhirnya hubungan emosional yang tulus menjadi melampaui konflik warisan materi yang menjadi teka-teki utama pada bagian awal cerita.



Gambar 3.16 Adegan 65

Tokoh	Dialog
Sew	M. ketuk peti matinya dan beri tahu <i>Amah</i> arahnya.
M	<i>Amah</i> . Kita akan berangkat. <i>Amah</i> . Kita melewati kios bubur. <i>Amah</i> . Kita menyeberangi jembatan. <i>Amah</i> . Kita sudah tiba di rumah yang kubelikan untuk <i>Amah</i> . <i>Amah</i> . <i>Amah</i> peringkat pertamaku.

Tabel 3.17 Dialog Adegan 65

**a) Makna Denotasi**

Adegan ini menampilkan prosesi pengiringan peti mati Meng Ju dari rumah duka ke pemakaman. Sebelum berangkat, Sew memberi perintah kepada M untuk mengetuk peti Meng Ju dan memberi tahu arah. Selama perjalanan, M pun mengetuk peti mati Meng Ju sembari memberi tahu lokasi yang sedang dilewati seperti kios bubur dan jembatan. M juga berkata bahwa mereka telah tiba di pemakaman yang M sebut sebagai rumah yang ia belikan untuk Meng Ju menggunakan uang tabungan Meng Ju yang ia simpan untuk M.

**b) Makna Konotasi**

Pernyataan M bahwa mereka telah tiba di rumah yang ia belikan untuk Meng Ju menggunakan uang tabungan pemberiannya merupakan jawaban final dalam kode hermeneutik. Teka-teki mengenai "peringkat" dan hadiah bagi perawat yang muncul pada konflik sebelumnya kini terselesaikan, bahwa M mengonversi materi yang diterimanya, yakni uang tabungan kembali menjadi lahan makam yang luas sesuai keinginan Meng Ju. Secara simbolik, adegan ini menutup narasi dengan menegaskan bahwa kedekatan emosional telah berhasil melampaui motif transaksional yang dialami oleh M. Dalam study *family caregiving*, kondisi ini juga dapat dilihat sebagai manfaat melakukan praktik perawatan, yakni ketika hubungan antara *caregiver* dan pasien menjadi semakin terikat dan intens sehingga mengalahkan motif transaksional (Schulz dkk., 2016).

M juga mengatakan bahwa Meng Ju merupakan peringkat satunya. Ini berarti bahwa Meng Ju merupakan peringkat paling atas sebagai orang yang ia sayangi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kedekatan emosional antara M dan Meng Ju telah banyak berkembang sepanjang proses *caregiving* yang M lakukan. Perkataan ini juga dapat dimaknai sebagai perasaan timbal balik, lantaran Meng Ju yang telah memprioritaskan M dengan menyisihkan uangnya selama belasan tahun untuk M. Dengan ini, M merasa harus menekankan bahwa ia juga memprioritaskan dan menempatkan Meng Ju di peringkat satu dengan cara membelikan lahan makam yang Meng Ju inginkan.

Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan bentuk bakti dan rekonsiliasi nilai relasi antara M dan Meng Ju. Keputusan M menggunakan uang tabungan pemberian Meng Ju untuk membeli lahan makan yang luas merupakan bentuk penghormatan yang tulus. Tindakan ini secara tegas menjawab teka-teki mengenai motif transaksional, bahwa M tidak lagi memandang uang tersebut sebagai upah, melainkan ia gunakan untuk mewujudkan keinginan Meng Ju.